



Analisis Metode Pembelajaran Langsung Pada Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Siborong Borong

Sogiato Lastri Hasonangan Cibro¹, Wesli Edrianto Bancin² Helena Turnip³

¹ IAKN, Tarutung; sogiatocibro15@gmail.com

² IAKN, Tarutung; weslibancin2000@gmail.com

³ IAKN, Tarutung; helenaturnip02@gmail.com

Number telp: -

Received: 16/11/2023

Revised: 30/11/2023

Accepted: 20/12/2023

Abstrak

Anak tunagrahita mengacu pada anak yang mengalami keterbatasan intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata yang signifikan, serta memiliki keterbatasan adaptif dalam berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Siborong Borong. Dengan fokus pada konteks pembelajaran inklusif, penelitian ini mengidentifikasi dan mengevaluasi metode-metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, dan adaptif anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka dari berbagai sumber dan observasi langsung pada SLB Negeri Siborong Borong, Sumatera Utara. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang keberhasilan berbagai metode pembelajaran dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran inklusif yang lebih baik.

Kata Kunci

Metode, Pembelajaran, Tuna Grahita

Corresponding Author

Sogiato Lastri Hasonangan Cibro

IAKN, Tarutung; Sogiatocibro15@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di tengah upaya global untuk mewujudkan inklusi dalam dunia pendidikan, tantangan besar dihadapi dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif bagi anak-anak tunagrahita. Tuna grahita berasal dari kata “tuna” yang artinya “merugi” sedangkan “grahita” ialah pikiran. Istilah yang dipakai untuk mereka adalah kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Di Indonesia yang dipakai ialah lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan.



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) tersebut dijelaskan bahwa setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang layak harus dipenuhi layaknya anak reguler. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.¹ Anak tunagrahita umumnya menggunakan benda benda yang cocok untuk kegiatan belajar mengajar.² Anak tunagrahita mengacu pada anak yang mengalami keterbatasan intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata yang signifikan, serta memiliki keterbatasan adaptif dalam berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tunagrahita biasanya terjadi sejak awal perkembangan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan belajar, berkomunikasi, beradaptasi dalam lingkungan sosial, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam beberapa dekade terakhir, penekanan pada inklusi telah berkembang pesat dan pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas intelektual semakin mendalam. Namun, tantangan nyata muncul ketika mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial dan adaptif anak-anak tersebut. Dengan memusatkan perhatian pada SLB Negeri Siborong Borong, kami berupaya mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi berbagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran yang meliputi observasi kelas, wawancara dengan pendidik, dan pengumpulan data kuantitatif melalui alat penilaian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan anak tunagrahita di lingkungan belajar khusus.

Dengan adanya pemahaman mendalam mengenai tantangan dan potensi anak penyandang disabilitas intelektual di SLB Negeri Siborong Borong, kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran inklusif dengan lebih efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman berharga bagi para pendidik, praktisi pendidikan khusus, dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas intelektual

2. METODE PENELITIAN

¹ Indrawati, T. “Pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita: implementasi of mental retardation children learning” *Pelaksanaan Pembelajaran Anak*.

² Lucky, Razela, Vania dan Nurul. “Analisis strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLB B-C Flora Indonesia” *Prosding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin V 2022*

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan tinjauan pustaka. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara mendalam untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena. Penelitian ini juga berdasarkan observasi langsung ke lapangan, kemudian menganalisis dengan berbagai dukungan jurnal, buku dan berbagai sumber lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Tuna Grahita

Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset yang sangat penting bagi keluarga bahkan negara. Anak merupakan sumber daya manusia yang memegang perjalanan bangsa Indonesia kedepannya, apabila saat ini pendidikan dan pembinaan anak tidak dilakukan dengan maksimal maka pembangunan bangsa Indonesia akan mengalami kesulitan.³

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang dengan keterbatasan mental atau intelektual. Secara umum, disabilitas intelektual mengacu pada seseorang dengan kemampuan intelektual terbatas, seperti keterbelakangan mental atau kecerdasan terbatas, yang dapat mempengaruhi pemahaman, pembelajaran dan penyesuaian sosial. Istilah ini mencakup berbagai tingkat keparahan, mulai dari penundaan yang ringan hingga penundaan yang parah. Keterbelakangan mental dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain faktor genetik, infeksi saat hamil, atau kondisi medis tertentu yang memengaruhi perkembangan otak. Pendekatan dan dukungan terhadap penyandang disabilitas intelektual dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan dan kebutuhan spesifik masing-masing individu. Anak dengan disabilitas intelektual adalah mereka yang mengalami kesulitan atau keterbelakangan mental (fungsi intelektual lebih rendah dibandingkan teman sebayanya) yang disertai dengan ketidakmampuan/kekurangan kemampuan untuk belajar dan beradaptasi. Segala sesuatu terjadi atau terjadi dalam perkembangannya. Seseorang dikatakan mengalami keterbelakangan mental jika ia mempunyai keterbelakangan fungsi intelektual secara umum atau keterbelakangan di bawah rata-rata, ketidakmampuan beradaptasi dengan perilaku adaptif, dan terjadi pada masa perkembangan hingga usia 18 tahun. Keterbelakangan mental seringkali dikaitkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Dengan mengetahui sendiri tingkat kecerdasan anak tunagrahita, maka orang tua dan guru dapat dengan bijak menentukan pendidikan dan pelatihan anak tersebut. Tingkat kecerdasan dapat ditentukan melalui tes kecerdasan yang hasilnya disebut IQ (Kecerdasan Intelektual). Tes kecerdasan menentukan kematangan berpikirnya dan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Faktor Penyebab Tuna Grahita

Faktor penyebab tuna grahita melibatkan berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang. Beberapa faktor penyebab tuna grahita antara lain:

1. Faktor Genetik dan Kromosom

³ Novita, Y. "Relasi karakteristik anak tunagrahita dengan pola tata ruang belajar di sekolah luar biasa" E-Journal Graduate Unpar. Vol 1 No 2 2014.

Kelainan genetik atau masalah pada struktur kromosom dapat menjadi penyebab tuna grahita. Contohnya, sindrom Down disebabkan oleh kelainan pada kromosom.

2. Infeksi Selama Kehamilan
Infeksi yang diderita ibu selama kehamilan, seperti rubela atau toksoplasmosis, dapat mengakibatkan kerusakan pada perkembangan otak janin.
3. Kondisi Perinatal
Masalah yang terjadi selama proses kelahiran, seperti kekurangan oksigen atau trauma pada kepala bayi saat lahir, dapat menyebabkan keterbatasan intelektual.
4. Faktor Lingkungan
Paparan zat beracun atau radiasi selama kehamilan dan masa kanak-kanak dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan otak dan menyebabkan tuna grahita.
5. Kondisi Medis Anak
Gangguan medis tertentu, seperti epilepsi atau penyakit metabolik, dapat berkontribusi pada perkembangan intelektual yang terhambat.
6. Malnutrisi
Kekurangan gizi selama kehamilan atau masa pertumbuhan anak-anak dapat menyebabkan masalah perkembangan otak.
7. Trauma Kepala
Cedera kepala serius dapat mengakibatkan kerusakan otak yang memengaruhi fungsi intelektual.
8. Penggunaan Zat Tertentu
Penggunaan obat-obatan tertentu atau alkohol selama kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya tuna grahita pada anak
9. Kondisi Kesehatan Mental
Beberapa kondisi kesehatan mental, seperti skizofrenia atau gangguan bipolar pada orang tua, dapat memengaruhi perkembangan anak dan meningkatkan risiko tuna grahita.
10. Faktor Sosial dan Ekonomi
Lingkungan sosial dan ekonomi yang tidak mendukung perkembangan optimal anak, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, juga dapat menjadi faktor penyebab tuna grahita.

Penting untuk dicatat bahwa kombinasi beberapa faktor atau interaksi antar mereka dapat meningkatkan risiko tuna grahita. Diagnosis yang tepat dan perawatan yang sesuai sangat penting untuk membantu individu dengan tuna grahita mencapai potensi penuh mereka. Anak tuna grahita memiliki berbagai ciri-ciri yang mencerminkan keterbatasan intelektual dan perkembangan.

Ciri Ciri Anak Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus perlu ditinjau kemampuannya dalam hal kognitif, emosi, sosial, dan perilakunya.⁴ Anak tunagrahita memiliki ciri-ciri yang bervariasi dalam tingkat keparahan, tetapi beberapa hal umum yang dapat diperhatikan meliputi:

1. Keterbatasan Intelektual
Anak tuna grahita mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan kesulitan dalam memahami informasi, belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas intelektual.

⁴ Hadivah Dkk. "Tantangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar" *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2, No 3, (2021) 473-483.

2. **Keterlambatan Perkembangan Motorik**
Kesulitan dalam perkembangan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus, seperti berjalan, menulis, atau menggunakan alat-alat sehari-hari.
3. **Keterbatasan Bahasa dan Komunikasi**
Masalah dalam kemampuan berbicara, memahami, atau mengungkapkan diri secara verbal. Beberapa anak mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam pengembangan keterampilan bahasa.
4. **Keterbatasan Kemampuan Sosial dan Adaptasi**
Kesulitan dalam berinteraksi sosial, memahami norma-norma sosial, atau menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial.
5. **Pola Perilaku yang Berulang**
Beberapa anak tuna grahita mungkin menunjukkan pola perilaku yang berulang, seperti gerakan tubuh yang berulang atau ketertarikan pada objek tertentu.
6. **Keterbatasan Dalam Pemecahan Masalah:*** Kesulitan dalam memecahkan masalah atau menghadapi tugas-tugas yang memerlukan pemikiran abstrak.
7. **Keterbatasan dalam Kemandirian**
Tergantung pada tingkat keparahan, anak tuna grahita mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, mandi, atau makan.
8. **Keterbatasan Perhatian dan Fokus**
Kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus pada tugas-tugas tertentu.
9. **Keterbatasan dalam Memahami Konsep Abstrak**
Kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak atau kompleks.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak tunagrahita adalah individu yang unik, dan ciri-ciri mereka dapat bervariasi. Diagnosis dan pendekatan pendidikan yang sesuai akan membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mencapai potensi penuh mereka.

Metode Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita SLB Siborong borong

Metode pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus dipersiapkan oleh seorang guru yang bertujuan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan masyarakat.⁵ Pembelajaran bagi anak tuna grahita memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khusus mereka. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dan dapat cocok untuk anak tuna grahita meliputi:

1. **Pembelajaran Multisensori**
Menggunakan berbagai indra seperti pendengaran, penglihatan, dan perabaan untuk memfasilitasi pemahaman konsep. Pendekatan ini memaksimalkan penggunaan indra yang masih berfungsi dengan baik.
2. **Metode Montessori**
Fokus pada pembelajaran mandiri dengan menggunakan alat peraga yang dirancang untuk merangsang indera dan keterampilan motorik. Pendekatan ini dapat membantu anak tuna grahita dalam eksplorasi dan pemahaman konsep secara praktis.
3. **Pendekatan Berbasis Pengalaman**

⁵ Muhammad, Mukhlis dan Iffah. "pengaruh metode direct instruction pelajaran agama islam dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi di SLB CG YPPCG Bina Sejahtera Mandiri" Al Ulum Jurnal Islam 1, No 2 (2021) 64-72

Memberikan pengalaman langsung dan praktis sebagai sarana pembelajaran. Melibatkan anak dalam kegiatan nyata dapat membantu memperkuat konsep-konsep abstrak.

4. Pembelajaran Diferensial

Merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Pendekatan ini memperhitungkan tingkat keterbatasan dan kekuatan setiap anak, memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif.

5. Pendekatan Visual

Membantu anak memahami konsep melalui penggunaan gambar, grafik, atau peta konsep. Visualisasi dapat memperkuat pemahaman dan komunikasi.

6. Terapi Bicara dan Bahasa

Melibatkan terapis bicara untuk membantu meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Terapi ini dapat membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif.

7. Penguatan Positif

Menggunakan penguatan positif untuk memotivasi dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Memberikan penghargaan dan pengakuan dapat meningkatkan motivasi belajar.

8. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Ahli

Melibatkan orang tua dan ahli dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kolaborasi ini penting untuk mendukung konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah.

9. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi atau perangkat lunak interaktif, yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran anak tuna grahita.

10. Pendekatan Holistik

Memperhitungkan aspek-aspek kesejahteraan anak, termasuk aspek fisik, emosional, dan sosial, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan menyeluruh.

Penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat keparahan dan kebutuhan khusus masing-masing anak tuna grahita. Kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua juga merupakan kunci dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Kesimpulan

Dari analisis diatas metode pembelajaran langsung pada anak tunagrahita di SLB Negeri Siborong Borong, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Interaksi langsung antara guru dan siswa membantu hubungan personal antara guru dan siswa membantu meningkatkan pemahaman materi seta membangun hubungan personal yang positif. Meskipun demikian, penting untuk terus melakukan penilaian dan penyesuaian metode pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan individu anak tunagrahita. Upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan mendukung bagi anak anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawati, T. “Pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita: implementasi of mental retardation children learning” *Pelaksanaan Pembelajaran Anak*.
- Lucky, Razela, Vania dan Nurul. “Analisis strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLB B-C Flora Indonesia” *Prosding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin V*
- Novita, Y. “Relasi karakteristik anak tunagrahita dengan pola tata ruang belajar di sekolah luar biasa” *E-Journal Graduate Unpar*. Vol 1 No 2 2014.
- Hadivah Dkk. “Tantangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2, No 3, (2021) 473-483.
- 2022.Muhammad, Mukhlis dan Iffah. “pengaruh metode direct instruction pelajaran agama islam dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi di SLB CG YPPCG Bina Sejahtera Mandiri” *Al Ulum Jurnal Islam* 1, No 2 (2021) 64-72